

## BAB II

### LAYANAN KONSELING INDIVIDU

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Layanan Konseling Individu

###### a. Pengertian Layanan Konseling Individu

Layanan ialah membantu, menyediakan seluruh apa yang dibutuhkan. Bagi pernyataan Mortensen, konseling merupakan cara jalinan antara individu dimana orang yang satu menolong yang yang lain guna menaikkan penjelasan serta kecakapan menemukan masalahnya. Layanan konseling individu merupakan seluruh apa yang dibutuhkan melewati cara jalinan antara konselor serta konseli guna meningkatkan uraian serta keahlian menemukan perkaranya.<sup>1</sup>

Kata konseling merupakan berawal dari *to counsel* secara etimologis berarti *to give advice* alias membagikan tutur nasehat. Dalam kamus bahasa Inggris *counseling* berhubungan dengan kata *counsel* yang memiliki sebagian arti yakni: Nasehat, Imbauan, Dialog.<sup>2</sup> Dengan begitu, konseling hendak dimaksud selaku pemberian nasehat, pemberian imbauan, serta dialog dengan beralih benak.<sup>3</sup>

Layanan konseling individu merupakan jalinan antara orang yang membagikan pertolongan yang sudah memperoleh training dengan orang yang mencari pertolongan yang dilandasi oleh keahlian konseling. Konselor ialah suatu atmosfer guna konseli agar bisa berlatih menciptakan hubungan dengan dirinya serta orang lain dengan metode yang produktif. Konseling individu merupakan sesuatu layanan perundingan tatap muka antara konselor serta konseli guna membongkar bermacam permasalahan dengan meningkatkan sepuh kemampuan yang dipunyai.<sup>4</sup>

Dari uraian diatas bisa di pahami jika Konseling individu ialah dorongan yang diserahkan konselor pada

---

<sup>1</sup> Purwadarinto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 674.

<sup>2</sup> Winkel, Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), 70.

<sup>3</sup> M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, Konseling dan Psikoterapi Islam, (Jogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), 179.

<sup>4</sup> Hibada S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta:UCY Press), 58.

seseorang konseli dengan misi meningkatnya kemampuan konseli, bisa menanggulangi perkaranya sendiri, serta bisa membiasakan diri dengan cara positif. Target layanan konseling individu merupakan subyek yang diprediksi mempunyai permasalahan khusus serta menginginkan bantuan konselor untuk menanggulangnya.

**b. Tujuan Konseling Individu**

Tujuan Konseling Individu merupakan mengentaskan serta membongkar permasalahan yang dirasakan oleh konseli. Permasalahan konseli dicirikan perihal suatu yang tidak disukainya, suatu yang mau dihilangkan, serta suatu yang bisa membatasi ataupun memunculkan kehilangan. Sehingga usaha pengentasan permasalahan konseli melewati konseling individu hendak mengurangi intensitas ketidaksukaan atas sesuatu permasalahan serta mengurangi intensitas halangan dan kehilangan yang ditimbulkan. Alhasil layanan konseling individu dapat memudahkan beban konseli, menaikkan daya konseli serta meningkatkan kemampuan konseli.<sup>5</sup>

Tujuan layanan konseling individu, tujuan konseling merupakan terbentuknya transformasi pada tingkah laku konseli, konselor memfokuskan perhatiannya pada konseling dengan melimpahkan seluruh energi serta upayanya untuk transformasi pada diri konseli menuju perubahan ke arah yang lebih bagus teratasnya permasalahan yang dialami. Tujuan layanan konseling individu ialah:

- 1) Memulihkan serta mengganti perilaku, persepsi, metode berasumsi agama dan perundang-undangan konseling yang tidak masuk akal jadi pemikiran yang logis. Dengan begitu bisa meningkatkan diri dan menaikkan *self actualization* seoptimal mungkin dengan tingkah laku kognitif serta afektif yang positif.
- 2) Memberantas gangguan-gangguan sentimental yang mengganggu diri sendiri serupa rasa khawatir, rasa bersalah rasa berdosa, rasa takut, rasa was-was, rasa marah serta lain sejenisnya.

Dari uraian itu bisa disimpulkan kalau tujuan konseling individu merupakan memperbaiki seorang dari yang kurang bagus jadi lebih bagus, serta menghasilkan konseli guna berasumsi positif agar bisa mengatur emosi

yang terdapat dalam diri orang itu sendiri guna menanggulangi hambatan emosional yang kerap dirasakan oleh konseli.<sup>6</sup>

### c. Teknik Konseling Individu

Pelaksanaan Layanan konseling individu dalam Pelaksananya menggunakan teknik-teknik. Adapun teknik layanan konseling individu yaitu sebagai berikut:<sup>7</sup>

- 1) *Attending* (melayani) merupakan selaku sikap mendatangi Konseli yang meliputi bagian kontak mata, bahasa tubuh, bahasa ucapan, sikap *attending* yang bagus merupakan menggambarkan gabungan ketiga bagian itu juga mempermudah konselor guna membuat konseli ikut serta berdiskusi serta terbuka. *Attending* yang bagus bisa dilaksanakan dengan beberapa cara yakni menaikkan harga diri konseli, menciptakan atmosfer yang nyaman serta memudahkan ekspresi serta perasaan dengan leluasa.
- 2) Empati, empati amat akrab kaitanya dengan *attending*, empati bisa dimaksud penguasaan konselor guna bisa merasakan serta meletakkan dirinya di posisi konseli, inti dari empati merupakan konselor wajib bisa menguasai perasaan yang diekspresikan oleh konseli. Seseorang konselor merasakan apa yang dialami konseli kepada permasalahan yang tengah dirasakan oleh konseli tanpa adanya rasa empati dari konselor cara konseling tidak dapat dimengerti.
- 3) Menjernihkan, pada saat konseli mengujarkan perasaannya kurang nyata ataupun serupa apalagi dengan keragu-raguan sehingga kewajiban konselor ialah melaksanakan klarifikasi guna memperjelas apa yang sesungguhnya terjadi apa yang mau dituturkan oleh konseli. Konselor mesti melaksanakan dengan bahasa serta alasan yang logis maka mudah dimengerti oleh konseli.

Oleh sebab itu konselor harus dapat melakukan refleksi serta eksplorasi. Refleksi merupakan metode guna menggemakan balik pada konseli mengenai

---

<sup>6</sup> Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: IRCISOD), 132.

<sup>7</sup> Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, *Panduan Mikro Konseling*, (Yogyakarta: Juursan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), 9.

perasaan, angan serta pengalaman sebagai hasil pemeriksaan sikap verbal serta non-verbalnya, dalam perihal ini konselor dituntut aktif dalam proses konseling serta dapat menguasai apa yang di informasikan oleh konseli. Sebaliknya Eksplorasi merupakan sesuatu keahlian konselor untuk membuat konseli menjelaskan seluruh perasaan, angan serta pengalaman pada konselor dengan cara jujur, dalam perihal ini konselor dituntut untuk dapat membawa konseli kearah yang tenteram kepada konselor serta tidak terselip kerguan dalam menyatakan perasaannya.<sup>8</sup>

- 4) Memberi nasehat, bermaksud buat meningkatkan kemampuan konseli serta menopang ia supaya dapat menanggulangi permasalahan sendiri Oleh sebab itu hendaknya nasihat diberikan jika konseli meminta.
- 5) Memberi informasi, dalam data yang diminta konseli Serupa perihalnya dengan pemberian nasihat bila konselor tidak mempunyai informasi hendaknya dengan jujur menjelaskan jika konselor tidak mengenali perihal itu akan tetapi jikalau konselor mengenali informasi hendaknya senantiasa melakukan pemberian informasi.
- 6) Merencanakan, langkah merencanakan di sini merupakan membahas pada konseli keadaan apa yang hendak di sediakan, perihal apapun yang menjadi program ataupun sikap dari hasil konseling, tujuannya merupakan menghasilkan konseli supaya produktif.
- 7) Menyimpulkan, sesudah mengikuti konseling menyimpulkan bersama dengan berakhirnya tahap konseling kemudian hendaknya konselor menyimpulkan hasil perbincangan dengan cara keseluruhan yang menyangkut mengenai benak perasaan konseli saat sebelum serta sehabis mengikuti prosedur konseling sesudah itu konselor menunjang konseli guna menentukan konsep rencana yang sudah disusunnya.

Dalam penerapan konseling harus melewati sekian banyak langkah, serta dapat dicoba dengan cara tidak tertata sebab dalam cara konseling butuh terdapat kerjasama antara konselor dengan konseli supaya terikat jalinan bagus serta

---

<sup>8</sup> M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok* (Bandung: ALFABETA (2014), 19-20.

meraih penyelesaian permasalahan bersama.<sup>9</sup> Dari uraian diatas bisa disimpulkan jika dalam proses konseling dari awal pertemuan hingga akhir pertemuan terdapat sebagian metode yang bisa dilakukan konselor semacam melayani refleksi, eksplorasi, bersoal, konfrontasi memberi nasehat serta kesimpulan yang dilakukan supaya tujuan konseling dapat berhasil.

#### d. Proses Konseling Individu

Proses konseling terjalin sebab terdapatnya ikatan konseling terangkai dengan cakup. Menurut Brammer dalam Yarmis Syukur proses konseling merupakan kejadian yang tengah terjadi serta memberi makna antar konselor serta konseli. Tiap tahapan konseling diperlukan keahlian khusus, akan tetapi keterampilan-keterampilan itu tidaklah hal yang utama jikalau ikatan konseling tidak terdapat kesesuaian antar konselor serta konseli. Dinamika jalinan konseling ditentukan pada pemakaian ketrampilan yang bermacam-macam, alhasil proses konseling tidak dirasa membebankan oleh konselor atau konseli serta dalam cara konseling ini dari awal sampai akhir dialami amat berarti dan bermanfaat. Dengan cara biasa tahap konseling dibagi atas 3 tahapan:

##### 1) Tahap Awal Konseling

Langkah awal ini mulai dari pertama kali individu menemui konselor ataupun kebalikannya untuk melaksanakan proses konseling, pada proses konseling ini wajib mendeteksi spesifik permasalahan atas dasar rumor dari individu yang selaku konseli. Selanjutnya penerapan konseling tahap awal dilakukan konselor, antara lain:<sup>10</sup>

##### a) Membangun ikatan konseling yang menyertakan konseli.

Hubungan konseling yang berarti ialah konseli ikut serta bertukar pikiran dengan konselor. Hubungan ini disebut dengan *a working relationship* adalah hubungan yang bertugas, bermanfaat serta berarti. Kesuksesan dari proses konseling ini ditentukan oleh keberhasilan langkah awal ini. Kunci

---

<sup>9</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Berbasis Integrasi) (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). 177.

<sup>10</sup> Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015). 117

dari keberhasilannya terdiri atas: 1) keterbukaan konselor. 2) keterbukaan konseli, maksudnya konseli bisa mengatakan isi hati persaan keinginan dan sebagainya. Perihal ini pastinya mesti berkaca pada konselor yang bisa dipercaya, jujur, tidak terdapat kepura puraan memahami serta menghormati konseli.

- b) Memperjelas serta mendeskripsikan masalah  
sekiranya hubungan konseling telah terangkai dengan cara serasi yakni konseli telah mau ikut serta sehingga kerjasama antar konselor dan konseli bisa menggali isu, perhatian atau perkara dari konseli, karena masih banyak konseli yang tidak mudah buat menerangkan permasalahannya, meski bisa jadi ia hanya merasakan tanda-tanda yang dialaminya. Untuk itu perlunya andil konselor untuk mendorong konseli dalam mengatakan permasalahan yang dirasakannya. Perihal ini pula yang menimbulkan konseli tidak mengenali kemampuan yang dimilikinya, ini merupakan peranan konselor guna menyokong meningkatkan potensi, memperjelas permasalahan serta membantu mendeskripsikan perkaranya.
- c) Membuat penaksiran serta penjajakan  
Konselor berupaya mengamati serta menaksirkan hal bermacam rumor dari konseli serta membuat konsep mengenai metode yang hendak diserahkan, yaitu dengan menggali potensi konseli serta memberikan bermacam solusi yang cocok untuk penangkalan permasalahan.<sup>11</sup>
- d) Menegosiasi kontrak  
Kontrak maksudnya amanah yang sudah disetujui antara konselor dengan konseli. Perihal ini mencakup kontrak durasi, maksudnya hal berapa lama durasi yang diinginkan untuk pertemuan serta konselor juga tidak diberatkan. Kontrak tugas, maksudnya kewajiban dari koselor selaku tenaga pakar bimbingan dan konseling dan konseli kontrak keikutsertaan konseli dalam penerapan konseling.

---

<sup>11</sup> Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. (Bandung: Refika Aditama.2015 ), 136.

Kontrak menggariskan aktivitas konseling, yaitu memiliki arti jika konseling jalinan konselor dan konseli yang saling dibutuhkan, bukan semata peran konselor selaku pakar tetapi pula mempunyai tanggung jawab dari konseli untuk saling bekerja sama dalam proses konseling.

2) Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Langkah ini berpusat pada: 1) mengamati permasalahan konseli 2) pemberian pertolongan sesuai hasil riset kembali permasalahan konseli. Mempertimbangkan lagi permasalahan konseli supaya individu tersebut memperoleh sudut pandang yang lebih positif, penyelesaian yang efisien yang boleh jadi berlainan dari sebelumnya dalam rangka pengumpulan keputusan dan bantuan yang hendak diberikan. Dengan timbulnya sudut pandang baru, membuktikan terdapat dinamika pada diri konseli untuk berubah.<sup>12</sup>

Adapun tujuan tujuan Tahap Pertengahan ini sebagai, antara lain:

a) Menjelajahi masalah, isu dan kepedulian konseli secara mendalam.

Konselor melaksanakan penilaian balik dengan menyertakan konseli, ialah dengan membahas permasalahan itu apabila konseli antusias berarti konseli telah bersedia ikut serta dan terbuka. Konseli hendak mempunyai sudut pandang yang berlainan yang lebih objektif dan dengan bermacam pemecahan.

b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.

Perihal ini akan terjalin jika, 1) konseli merasa aman ikut serta dalam tanya jawab proses konseling. 2) konselor wajib mempunyai ketrampilan yang bermacam-macam dan mempunyai watak yang ramah, belas kasih, bisa diyakini serta integritas dalam melaksanakan proses konseling.

c) Proses konseling supaya berlangsung sesuai kesepakatan.

Perjanjian di diskusikan supaya senantiasa terangkai ikatan konseling yang serasi dengan konsisten melindungi serta mengenang perjanjian

---

<sup>12</sup> Shofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, 52.

yang sudah disetujui. Adapun strategi yang harus dilakukan oleh konselor pada langkah pertengahan ini, ialah: 1) mengkomunikasikan poin-poin inti mencakup keterbukaan konseli dan menggali lebih dalam permasalahan konseli. 2) memohon konseli lebih jelas lagi sampai sanggup untuk memiliki strategi baru dan solusi baru.

3) Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Didalam tahap akhir ini akan muncul beberapa hal meliputi:<sup>13</sup>

- a) Menyusutnya kecemasan konseli. Perihal ini hendak diketahui oleh konselor dengan menanya pada konseli hal kecemasan yang dirasakannya.
- b) Terdapatnya transformasi dari konseli pada perihal yang lebih bagus serta maksimal.
- c) Terdapatnya konsep hidup guna masa depan yang telah distruktur dengan nyata.
- d) Terbentuknya transformasi perilaku yang lebih bagus serta mandiri, dengan mulai intropeksi diri, melenyapkan tindakan yang mempersalahkan dunia luar seperti orang tua, guru, sahabat, kondisi yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Jadi konseli telah bisa berfikir dengan cara realistis dan lebih percaya diri. bermanfaat dan sebagainya. Jadi konseli telah bisa berfikir secara realistis dan lebih percaya diri.<sup>14</sup>

## 2. Kecemasan Anak Yatim

### a. Pengertian Kecemasan

Kecemasan merupakan suatu kondisi yang mendeskripsikan gangguan psikologis yang mempunyai karakteristik khas berbentuk rasa khawatir, kesedihan terhadap masa depan, kebingungan yang berkelanjutan, sampai rasa gugup pada dikala dihadapkan pada sesuatu perihal. Rasa takut disebut gangguan psikologis ketika menghalangi seorang untuk menempuh kehidupan tiap hari serta menempuh aktivitas yang bersifat produktif.<sup>15</sup>

Freud menekankan terdapatnya keikutsertaan 3 sistem kepribadian yang menjadi penentu timbulnya

<sup>13</sup> Shofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, 53.

<sup>14</sup> Shofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, 53.

<sup>15</sup> “Kecemasan” 11 November, 2021.

<https://www.docdoc.com/id/info/condition/>

kecemasan itu ialah *id*, *ego* serta *super ego*. Baginya kecemasan ialah perasaan yang tidak menyenangkan yang diakibatkan oleh desakan *id* seorang yang tidak terkendali ataupun kebalikannya, kekhawatiran seorang yang melampaui batas kepada hukuman yang ditekankan oleh *super ego*.<sup>16</sup>

Kecemasan merupakan sesuatu peristiwa yang mudah berlangsung pada seseorang karena sesuatu faktor tertentu yang bersifat tidak spesifik (Ekstrak & Batubara, 2017). Kecemasan ataupun dalam Ilmu Psikologi dituturkan *Anxiety* merupakan sesuatu kondisi khawatir yang mengeluhkan bahwa suatu yang buruk hendak berlangsung sementara itu belum pasti perihal yang di khawatirkan itu terjadi. Kecemasan ialah reaksi yang tepat kepada ancaman, namun kecemasan bisa jadi tidak wajar bila tingkatannya tidak sesuai dengan kadar ancamannya (Nevid, Rathus & Greene, 2006).

Syamsu Yusuf menerangkan *anxiety* (cemas) ialah ketidakmampuan *neurotic*, merasa terhalang, tidak matang serta ketidakberdayaan dalam mengalami realitas yang terdapat di area sekelilingnya, kesulitan dan tekanan kehidupan tiap hari. Kartini Kartono pun menerangkan jika kecemasan merupakan sesuatu wujud kekhawatiran atau kegelisahan dengan keadaan tertentu tanpa kejelasan yang pasti. Dikuatkan oleh Sarlito Wirawan jika kecemasan ialah kekhawatiran yang tidak nyata pada sesuatu subjek dan tidak mempunyai sesuatu alasan tertentu yang menguatkan akan datangnya kecemasan tersebut (Annisa & Ifdil, 2016).

Spielberger menerangkan kecemasan sebagai sesuatu wujud emosi berdasarkan oleh simbol-simbol, kewaspadaan, serta unsur-unsur yang tidak tentu. Baginya kecemasan mempunyai suatu skema intimidasi di dalamnya. Skema ancaman yang diartikan ialah penilaian dari orang lain yang bersifat negatif alhasil mengancam diri orang itu. Kecemasan juga merupakan kondisi yang mana pola tingkah laku diwujudkan dengan kondisi penuh emosi yang diperoleh dari pikiran-pikiran serta perasaan yang tidak

---

<sup>16</sup> Fatma Laili Khoirun Nida, "Kontribusi kepribadian dan dukungan sosial terhadap tingkat kecemasan isteri dalam menghadapi perceraian." *Jurnal Konseling Religi* volume 1, no. 2 (2010), 285.

menyenangkan (Purnamarini, Setiawan & Hidayat, 2016).<sup>17</sup> Bersumber pada berbagai macam penafsiran terpaut kecemasan di atas sehingga bisa disimpulkan jika kecemasan merupakan sesuatu wujud marah yang tidak bisa dikontrol oleh diri seseorang orang alhasil membuat orang itu tidak aman, menyeruakan pengalaman yang samar serta merasa ada ketidakmampuan yang *irrational* (tidak masuk akal). Ataupun dengan kata lain kecemasan ialah wujud emosi negatif yang tidak bisa dikontrol oleh seorang, umumnya tidak sesuai dengan realita sebetulnya.

**b. Indikasi Kecemasan**

Indikasi yang muncul pada individu yang mengalami kecemasan sangat beragam. Gejala atau indikasi ini pada umumnya akan mempengaruhi kondisi kesehatan yang bersangkutan, baik secara fisik maupun psikis. Perasaan cemas tersebut biasanya diikuti oleh ekspresi rasa malu, gelisah, marah, kecewa, rasa bersalah dan segala bentuk emosi negatif lainnya.<sup>18</sup>

Jika kita mau peka dan mampu mengelola rasa cemas ini dengan baik, maka sebenarnya rasa cemas merupakan hal yang wajar terjadi pada semua orang. Namun hal tersebut dapat menjadi masalah jika dibiarkan berlarut-larut. Karena akan berdampak pada kehidupan sehari-hari, pada pergaulan dan lingkungan sekitar pun akan terganggu.

**c. Pengertian Anak Yatim**

Kata yatim berawal dari struktur *yatama-yatimu* yang berarti lemas, lelah, terlepas. Sedangkan wujud masdarnya *yatmun* merupakan pilu, gelisah.<sup>19</sup> Kata *yatama* memiliki persamaan kata *al-fard* ataupun *al-infirad* yang maksudnya kesendirian. Terdapat pula arti yatim yakni yang tunggal dari segala sesuatu. Jadi secara bahasa yatim berarti kesendirian, kelemahan, berduka, serta membutuhkan. Sementara itu secara istilah terdapat sebagian opini mengenai maksud kata yatim. Sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Meriyansyah, Tamara dan Dr. Iwan Setiawan, Sp.S., M.Kes, *Hubungan Tingkat Kecemasan Dan Kualitas Tidur Dengan Kejadian Tension-Type Headache Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Universitas Muhammadiyah Surakarta (Surakarta: 2018), 9.

<sup>18</sup> Fatma Laili Khoirun Nida, *Kontribusi kepribadian dan dukungan sosial terhadap tingkat kecemasan isteri dalam menghadapi perceraian*, 285.

<sup>19</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet.14, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1587.

Musthafa Al Maraghi dalam Pengertian *Al Maraghi* menerangkan “Yatim dengan cara bahasa merupakan orang yang di tinggal mati ayahnya secara mutlak, sedangkan menurut ‘ *urf* (adat) dikhususkan buat kanak-kanak yang belum menggapai umur dewasa.” Anak yang di tinggal mati orang tuanya dalam keadaan telah dewasa serta sanggup penuhi kebutuhannya sendiri tidak disebut yatim lagi.<sup>20</sup>

Menurut Teungku Muhammad Hasbi as Shiddiqy dalam pengertian al-Qur’an Majid an-nur menyampaikan, anak yatim merupakan kanak-kanak kecil yang papa, yang tidak mempunyai ayah, serta tidak bekerja, alhasil membutuhkan pertolongan dari orang lain, khususnya kalangan hartawan ialah mereka yang sanggup serta berkecukupan. Apabila mereka terlantar, tidak tercukupi, pendidikan terhenti, nantinya dapat mengganggu perubahan hidupnya, bahkan juga mengusik kehidupan penduduk luas.<sup>21</sup>

Muhammad Irfan Firdauz dalam bukunya yang bertajuk *Dahsyatnya Menyantuni Anak Yatim*, memaparkan pengertian yatim merupakan anak yang ditinggal mati bapaknya kala dia masih kecil (belum dewasa). Ada pula anak yang ditinggal mati ibunya pada saat ia masih kecil, bukan termasuk yatim. Karena, kata yatim itu sendiri yaitu kehabisan benih yang menanggung nafkahnya.<sup>22</sup>

Dalam kamus Ilmu Al Qur’an ciptaan Ahsin W. Al-Hafidz, yatim merupakan anak pria ataupun wanita yang ditinggal mati oleh bapaknya saat sebelum akil baligh (dewasa). Serta bila ditinggal wafat oleh ayah dan ibunya, sehingga diucap yatim-piatu. Akan tetapi pemakaian sebutan yatim piatu hanya diketahui di Indonesia, sebaliknya dalam kesusastraan fiqih klasik anak yang ditinggal mati oleh bapaknya, ataupun ayah serta ibunya hanya diketahui istilah yatim saja.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Ahmad Musthofa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, Juz IV, (Semarang: Toha Putra, 1993), 17.

<sup>21</sup> Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*, Jilid I, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 278.

<sup>22</sup> Muhammad Irfan Firdauz, *Dahsyatnya Berkah Menyantuni Anak Yatim*, (Yogyakarta: Pustaka Albana, 2012), 1.

<sup>23</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid V, (Jakarta : Ihtiar Baru, 1998), 206.

Menurut Departemen Agama RI, yatim merupakan anak yang ayahnya sudah meninggal dunia, dan masih kecil (belum mencapai umur dewasa ataupun baligh).<sup>24</sup> Untuk ketentuan *aqil baligh*, sebagaimana yang di sepakati oleh ulama fiqih, sebagai berikut:<sup>25</sup>

- 1) Sesempurnanya usia lima belas tahun.
- 2) Keluar darah haid (bagi perempuan).
- 3) Sudah mimpi basah (bagi laki-laki).

Dari sebagian opini tersebut jikalau kita tarik kesimpulan, yang diartikan anak yatim merupakan seseorang anak yang belum baligh yang ditinggal mati oleh ayahnya, yaitu orang yang memelihara dan memberi nafkah ataupun memenuhi kebutuhan hidupnya.

### c. Kecemasan Anak Yatim

Anak yatim Anak yatim adalah anak yang ditinggal wafat oleh ayahnya ketika masih dibawah usia baligh.<sup>26</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia anak yatim adalah yang tidak beribu tidak berayah lagi karena ditinggal meninggal dunia. Anak yatim dalam istilah yang standar adalah untuk anak-anak yang sudah ketiadaan ibu atau Ayah atau dengan kata lain anak yatim adalah anak yang telah ditinggal oleh salah satu dari kedua orang tuanya.

Menurut syariat Islam anak yatim adalah anak yang belum baligh kehilangan ayahnya baik lelaki atau perempuan dan masih belum bisa Berdikari sendiri yaitu kerja menampung hidup kehidupannya dan menjelaskan bahwa anak yatim adalah anak yang ayahnya sudah meninggal dunia dan tidak ada lagi tempat tergantung dan menyerap kehidupannya.<sup>27</sup> Anak yatim adalah anak yang kekurangan kasih sayang karena ditinggal oleh orang tuanya, oleh karena itu mengalami kecemasan.

Kecemasan anak yatim adalah kondisi kejiwaan yang penuh dengan kekhawatiran dan ketakutan akan apa yang mungkin terjadi baik berkaitan dengan permasalahan

---

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 113.

<sup>25</sup> Syekh Salim Ibnu Samir Al Hadharami, *Ilmu Fiqih (Safinatunnaja)*, trj. Moch Anwar, (Bandung: Dinar Baru Alingsindo, 2014), 9.

<sup>26</sup> 5 Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 123

<sup>27</sup> Muhammad Faiz Al Math, *1100 Hadis Terpilih: Sinar Ajaran Muhammad*, (Jakarta:Gema Insani Press,1991), 255.

yang terbatas maupun hal-hal yang aneh yang dialami anak yatim.<sup>28</sup> Menurut Hanna Djumhana mendefinisikan kecemasan sebagai ketakutan terhadap hal-hal yang belum tentu terjadi perasaan cemas muncul apabila seseorang berada dalam keadaan diduga akan merugikan dan mengancam dirinya serta merasa tidak mampu menghadapinya.<sup>29</sup> Dengan demikian rasa cemas sebenarnya suatu ketakutan yang diciptakan oleh diri sendiri yang dapat ditandai dengan selalu merasa khawatir takut terhadap sesuatu yang belum terjadi yang dialami anak yatim. Dengan demikian rasa cemas sebenarnya suatu ketakutan yang diciptakan oleh diri sendiri yang dapat ditandai dengan selalu merasa khawatir takut terhadap sesuatu yang belum terjadi yang dialami anak yatim.

Faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan itu ada dua yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. adapun faktor *intern* yang menyebabkan kecemasan adalah

- 1) Lemahnya keimanan dan kepercayaan kepada Allah SWT.
- 2) Kurangnya tawakal kepada Allah SWT.
- 3) Terlalu sering memikirkan kejayaan masa depannya dan apa yang akan terjadi kelak dengan pola pikir dan cara pandang yang negatif terhadap dunia dan seisinya.
- 4) Rendahnya permohonan seseorang tentang tujuan dari penciptaannya.
- 5) Selalu tergantung pada diri sendiri dan sesama manusia lain dalam urusan di dunia sehingga lupa menggantungkan hidupnya kepada Allah mudah dipengaruhi oleh hawa nafsu ketamakan keserakahan Ambisi keegoisan yang berlebihan menyakini bahwa keberhasilan berada di tangan manusia atau ditemukan oleh usahanya sendiri.<sup>30</sup>

Sedangkan Faktor ekstern yang menyebabkan kecemasan yaitu Menurut karn Honey mengemukakan bahwa faktor eksternal yang menyebabkan kecemasan yaitu:

---

<sup>28</sup> Dadang Hawari, *Manajemen Stres, Cemas, Depresi*, (Jakarta: FK UI), 18.

<sup>29</sup> Nasrudin Razak, *Dinul Islam*, (Bandung: PT. Al.Ma'arif), 15.

<sup>30</sup> Abdul Aziz Al-Husain, *Jangan Cemas Menghadapi masa Depan*, (Jakarta: Qisthi Press), 22.

- 1) Tidak adanya kehangatan dalam keluarga dan adanya perasaan diri yang dibenci tidak disayangi dan dimusuhi atau disaingi.
- 2) Sebagai bentuk perlakuan yang diterapkan dalam keluarga misalnya sikap orang tua yang otoriter, ketidakadilan, pengingkaran janji orang menghargai satu sama lain, dan suasana keluarga yang penuh dengan pertentangan dan permusuhan.
- 3) Ketiga lingkungan yang penuh dengan pertentangan dan kontradiksi yaitu adanya faktor yang menyebabkan tekanan perasaan berinvestasi penipuan penghianatan kedengkian dan sebagainya.

#### d. Dalil Menyayangi Anak Yatim

Disini penulis tidak menyertakan dalil-dalil anak yatim secara menyeluruh, akan tetapi hanya menukilkan saja beberapa cuplikan ayat Al Qur'an beserta arti dan tafsirnya, mengingat dalil naqli maupun aqli tentang anak yatim sebenarnya ada banyak yang membahas tentang menyayangi anak yatim. Penulis mengambil hanya mengambil beberapa ayat Al Qur'an saja karena Al Qur'an dan Hadits lalu ditambah ijma' dan qiyas adalah pedoman bagi setiap umat muslim utamanya mereka yang menganut ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Dalam realitanya al-Quran tidak secara rinci menjelaskan ayat-ayat tentang konsep menyayangi anak yatim. Oleh karena itu, penulis akan menggunakan literatur tafsir sebagai alternatifnya. Tafsir sebagai hasil karya manusia, selalu memiliki perbedaan pendapat dan penafsiran. Baik perbedaan secara misi, latar belakang ilmu yang dimiliki, situasi dan kondisi saat penulisan dan lain-lain. Sehingga setiap mufassir memiliki kecenderungan, metode, corak dan sumber yang berbeda.

Tafsir secara etimologi (bahasa), kata "*tafsīr*" diambil dari kata "*fassara – yufassiru - tafsīrān*" yang berarti keterangan atau uraian.<sup>31</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia, kata tafsir diartikan dengan keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an atau kitab suci lain sehingga lebih jelas maksudnya.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Al-Qur'an*, 209.

<sup>32</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.I (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 882.

- 1) Memperbaiki keadaan anak yatim. Q.S Al Baqoroh ayat 220

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ ۗ  
وَأَنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۗ وَلَوْ  
شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ إِنْ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

Artinya: “Tentang dunia dan akhirat. Mereka menanyakan kepadamu (muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakalah: “Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!”, dan jika kamu memperpergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu, .....” (Q.S Al Baqoroh ayat 220).<sup>33</sup>

Prof. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al Misbah, berpendapat pada ayat tersebut diawali dengan kalimat “Tentang dunia dan akhirat”, dimaksudkan ayat ini bisa dijadikan bahan untuk renungan, beliau menjelaskan makna dari ayat di atas bahwa orang yang hanya mencari keuntungan dunia ia tidak akan pernah mendapatkan keuntungan di akhirat. Dengan demikian dapat dipastikan anak yatim dan orang lemah tidak akan terbantu, karena menurut mereka tidak ada imbalan duniawi yang mereka dapat. Tetapi jika berfikir tentang akhirat, pasti anak yatim termasuk orang yang difikirkan nasibnya dan diperhatikan keadaanya.<sup>34</sup>

Menurut Imam ath-Thabari dalam kitab tafsirnya *Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an*, Kitab ini terkenal dengan nama tafsir *ath-Thabari*. Dalam keterangannya beliau berpendapat adanya perbedaan pendapat dari ahli takwil tentang siapa yang ditujukan pada ayat ini. Sebagian dari mereka berkata, ayat ini turun kepada orang yang memisahkan harta anak yatim yaitu dengan

<sup>33</sup> Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al Qur'an Bi Rosm Usmani dan Terjemah*, Cet. VI, Jilid I, 34.

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan dan kesan keserasian al-Qur'an*, (jakarta: Lentera Hati, 2002), 470-471.

tidak mencampur harta yang mereka makan atau yang lainnya, kemudian turun lah ayat ini.<sup>35</sup>

- 2) Mengurus anak yatim secara adil. Q.S an-Nisa ayat 127

وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ يَوْمَ تَفْعَلُوا مِنْ حَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ.. كَانَ

بِهِ ۖ عَلِيمًا

Artinya:”.....Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya.” (Q.S an-Nisa ayat 127).<sup>36</sup>

- 3) Anak yatim juga memiliki hak perlindungan. Q.S. adh-Dhuha ayat 6

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ

Artinya:“Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(mu)?” (Q.S. adh-Dhuha ayat 6).<sup>37</sup>

Ayat ini merupakan sebuah pengingat kepada Nabi Muhammad yang menjadi salah satu sebab dari perintah Allah yaitu melindungi anak yatim. Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam Tafsir Jalalain, bahwa ayat tersebut merupakan *Istifham* atau kata tanya di sini mengandung makna *Taqrir* atau menetapkan Nabi Muhammad SAW sebagai seorang yatim, karena ayah Nabi Muhammad SAW Sayyid Abdullah Telah meninggalkan sebelum beliau dilahirkan, lalu setelah itu Nabi Muhammad SAW diasuh oleh kakeknya yaitu Abdul Muntholib, dan ketika Abdul Muntholib hendak meninggal ia tetap dilindungi yaitu dengan cara menyerahkan dirinya keasuhan pamannya yaitu Abu Thalib. Hal ini lah yang menjadikan anak

<sup>35</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 620-621.

<sup>36</sup> Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al Qur'an Bi Rosm Usmani dan Terjemah*, Cet. VI, Jilid I. 98.

<sup>37</sup> 8Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al Qur'an Bi Rosm Usmani dan Terjemah*, Cet. VI, Jilid II, 595.

yatim layak mendapat perhatian khusus dan pemeliharaan yang baik.<sup>38</sup>

- 4) Larangan berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim Q.S Adh-Dhuha ayat 9

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ

Artinya:”Maka terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.” (Q.S adh-Dhuha ayat 9).<sup>39</sup>

Asy-syuyuti dalam kitab *Tafsir Jalalain* mengatakan bahwa apapun jenis perlakuan terhadap anak yatim, jangan berlaku sembarangan dan seenaknya, apalagi sampai mengambil harta atau yang lainnya dari anak yatim.<sup>40</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Salah satu urgensi dari sebuah penelitian adalah sebagai bahan acuan untuk memberikan masukan dan pelengkap terhadap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Baik dalam hal kelebihan dan kekurangan, sekaligus sebagai bahan perbandingan terhadap kajian terdahulu, untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian yang membahas permasalahan yang sama terutama dalam bentuk skripsi, maka peneliti akan menyajikan beberapa bentuk penelitian yang sudah ada sebelumnya. Berikut beberapa point penelitian terdahulu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mila Erdina pada tahun 2016 dengan judul penelitian : Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Pada Remaja di Panti Asuhan Yati Piatu dan Dhuafa Putri Muhammadiyah Prambanan di Kalasan. Hasil Penelitian kualitatif Menyatakan bahwa tahap-tahap pelaksanaan dan faktor-faktor Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Pada Remaja di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Putri Muhammadiyah Prambanan di Kalasan yaitu: pertama tahap awal terdiri dari membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli,

<sup>38</sup> Imam Jalaluddin Al Mahally Dan Imam Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, 503.

<sup>39</sup> Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, *Al Qur’an Bi Rosm Usmani dan Terjemah*, Cet.VI, Jilid II, 595.

<sup>40</sup> Imam Jalaluddin Al Mahally Dan Imam Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, 503.

memperjelas dan mendefinisikan masalah. Kedua yaitu tahap pertengahan yaitu menjelajahi dan mengeksplorasi masalah isu-isu, dan kepedulian. Ketiga yaitu tahap akhir berupa adanya perubahan sikap tingkah laku yang positif pada remaja panti, sedangkan faktor yang mempengaruhi keempat yaitu keseriusan masalah yang dipaparkan, inisiatif, keseriusan konseli dan keseriusan konselor mampu memberikan bantuan berupa motivasi kepada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh oleh Mila Erdina memiliki persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang teknik layanan konseling individu. Sedangkan titik perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan lebih menekankan layanan konseling individu terhadap motivasi berprestasi pada remaja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang layanan konseling individu terhadap kecemasan anak yatim.

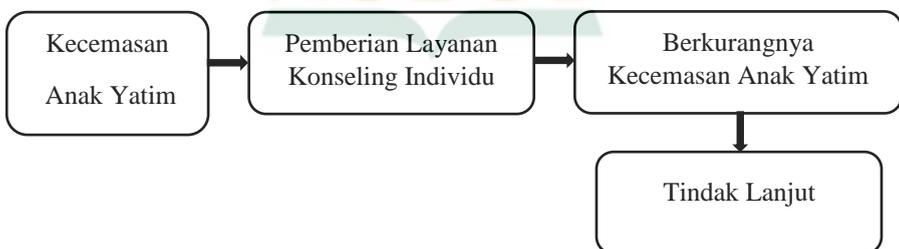
2. Penelitian yang dilakukan oleh Almira Maulidita Mathin pada tahun 2018 dengan judul penelitian : Pola Pembinaan Kepribadian Anak Yatim di Panti Asuhan (Studi Kasus Panti Yatim Indonesia, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dampak pola pembinaan kepribadian anak lebih kearah positif bagi anak asuh di Panti Yatim Indonesia; Terdapat faktor penghambat pola pembinaan kepribadian yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu, keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan dana, faktor eksternal yaitu, kondisi fisik anak dan kondisi psikologis anak. Penelitian yang dilakukan oleh oleh Almira Maulidita Mathin memiliki persamaan dengan peneliti yaitu memilik subyek penelitian yang sama yaitu anak yatim. Sedangkan titik perbedaannya yaitu Pola Pembinaan Kepribadian Anak Yatim, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang layanan konseling individu terhadap kecemasan anak yatim.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Cut Amalia pada tahun 2018 dengan judul penelitian : Upaya Guru BK dalam Mengatasi Kecemasan Belajar Siswa MAN 2 Deli Serdang. Hasil Penelitian kualitatif Menyatakan bahwa Kecemasan belajar siswa memang berpengaruh karena faktor yang menjadi penyebab dia mengalami kecemasan belajar pastinya akan menghambat prestasi belajar siswa; (2) Adapun upaya guru BK dalam mengatasi kecemasan belajar siswa adalah dengan memberikan layanan informasi, layangan orientasi, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling

kelompok, dan layanan mediasi; (3) Kendala yang dihadapi guru BK dalam menghadapi siswa yang mengalami kecemasan belajar adalah dengan kekurangannya tenaga guru BK dan guru BK yang bukan berlatarbelakang BK; (4) Dalam mengatasi kendala yang di hadapi, maka guru BK diberikan pelatihan, seminar-seminar dan workshop terkait dengan Bimbingan Konseling, agar menambah wawasan tentang BK.

Penelitian yang dilakukan oleh oleh Cut Amalia memiliki persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti bimbingan konseling dan kecemasan. Sedangkan titik perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan lebih menekankan upaya guru BK dalam mengatasi keemasan belajar siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh meneliti tentang layanan konseling individu terhadap kecemasan anak yatim.

### C. Kerangka Berfikir

Anak yatim ialah seorang anak yang masih kecil, lemah dan belum mampu berdiri sendiri yang ditinggalkan oleh orang tua yang menanggung biaya kehidupannya. Sebagai anak yang hidup penuh dengan penderitaan dan serba kekurangan pastilah mempunyai keinginan yang wajar baik dari segi fisik maupun segi mental, hal ini menyebabkan terjadinya kecemasan, oleh sebab itu solusi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan adanya layanan konseling individual untuk anak yatim. Dengan adanya layanan konseling individual terhadap anak yatim tersebut, akan mengatasi kecemasan-kecemasan yang di alami anak yatim, sehingga anak yatim dapat tumbuh dan berkebang dengan baik, dapat mengembangkan potensi dirinya mencapai tugas perkembangan menyangkut dalam segala bidang dengan baik berikut:



**Gambar 1.2**